

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar terdiri dari 17.508 pulau dengan panjang pantai 81.000 km-Indonesia terletak di daerah berbenturan 3 lempengan raksasa yaitu lempengan *Australia* yang bergerak ke utara, lempengan *pasifik* yang bergerak ke barat, dan lempengan *Euresia* yang relatif diam pergerakan ketiga lempengan raksasa itu di yakini oleh ahli geologi Smit Sibinga (1933) teori apungan benua (*kontinental drif*) yang pada pokoknya menggambarkan bahwa lapisan batuan kerak bumi yang tegar, lapisan silicium Aliminium (SIAL), bergerak di atas lapisan samudra yang terbentuk dari jenis batuan yang lebih berat dalam keadaan liat padat karena keadaan suhu tinggi.

Inilah gambaran betapa besarnya potensi sumberdaya alam di Indonesia yang memberikan peluang yang cukup besar bagi masyarakat untuk melakukan pemanfaatan terhadap sumberdaya alam yang ada.

Namun anehnya, sumberdaya alam di setiap lahan pertambangan merupakan salah satu aspek yang menjadi persoalan yang sangat serius, karena adanya sumberdaya alam ini menjadi salah satu akar pokok permasalahan yang dapat dijelaskan sebagai akibat dari perbedaan dan pertentangan kepentingan atas sumberdaya tersebut. Dalam hal ini seperti pertambangan emas yang ada di daerah-daerah terpencil yang memiliki sumberdaya alam yang mana dalam proses pengolahannya mempengaruhi keadaan masyarakat sekitar, dan menimbulkan persaingan antara kelompok dan masyarakat. Dengan demikian

implementasinya berdampak pada perekonomian masyarakat, dan kekayaan sumberdaya bahan galian yang melimpah ternyata tidak berkorelasi dengan kesejahteraan dan kemandirian bangsa yang secara logika seharusnya dapat di capai dalam waktu yang singkat.

Namun dengan sekian banyaknya sumber daya alam di daerah-daerah tertentu belum bisa mengeluarkan rakyat dari kemelaratan, malah sebaliknya masih sebagian besar rakyat yang miskin, walaupun ada orang-orang tertentu yang sudah sejahtera penghidupannya.

Berbagai persoalan personal keluarga dalam tatanan sosial masyarakat seperti kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan tetapi memiliki hutang kerja dimana ia mengabdikan diri untuk kelangsungan suatu kebutuhan keluarga juga merupakan salah satu faktor dampak kurang baik untuk dapat hidup secara lebih baik untuk mengkonsumsi kebutuhan perut, meningkatnya harga kebutuhan merupakan pemicu adanya para keluarga untuk melakukan pinjaman dimana ia bekerja bahkan pemicu lainnya yaitu hasil yang semestianya sudah diterimakan tapi belum diberikan tepat pada waktunya. Bahkan terkadang mereka berpikir untuk mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tahun 1998 ILO memperkirakan 48 atau 98 juta dari jumlah penduduk hidup di bawah garis kemiskinan berdasarkan standar kemiskinan yang berlaku secara internasional yaitu US\$1/kapita/hari<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lukman Malaluang, Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial Tambang Emas Dan Tembaga bagi Masyarakat Komunal dan pembangunan Wilayah propinsi NTB (Studi Kasus Proyek Batu hijau PT.New Mont Nusa Tenggara Kabupaten Sumbawa), 2002.

Bukti empirik menunjukkan bahwa daerah-daerah yang kaya akan bahan tambang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap penerima negara justru menempati urutan kemiskinan yang parah. Seperti kasus yang terjadi di Aceh, Riau, Kalimantan Timur, dan Irian Jaya. Merupakan realitas buruknya sistem bagi hasil atas kekayaan tambang antara negara versus investor asing pusat versus daerah penghasil sehingga menjadi pusat ketegangan pusat daerah yang mengancam disintegrasi bangsa.

Anehnya sudah sekian besar peluang dari pemerintah untuk mengolah pertambangan tapi masih banyak juga yang bertahan dengan keadaan pas-pasan.

Karena adanya kebijakan pemerintah dalam pengolahan sumberdaya alam, lebih membela kepentingan penguasa dan pengusaha, daripada mengedepankan nasib rakyat secara keseluruhan. Posisi rakyat yang lemah tergambar pada berbagai pelanggaran dalam perusahaan tambang. Satu di antara yang sering terjadi adalah pengambilan secara paksa pengambilan lahan-lahan tambang rakyat oleh aparat negara yang kerap kali menggunakan kekerasan, penindasan, bahkan hukum pun dapat di bengkokkan. Persoalannya adalah mengapa terjadi tindakan ketidakadilan pemanfaatan sumberdaya alam.

Pangkal persoalan dalam pengolahan sumberdaya mineral di Indonesia nampaknya terdapat pada interpretasi sepihak pemerintah terhadap UUD 45 pasal 33 ayat (3) yang berbunyi : Bumi air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya di kuasai oleh negara dan di pergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.<sup>2</sup> Namun kekayaan sumber daya alam yang melimpah

---

<sup>2</sup> Nandang sudrajat, Teori dan Praktik Pertambangan Indonesia, Menurut Hukum, Yogyakarta

ternyata tidak berkolerasi dengan kesejahteraan dan kemandirian bangsa, di sebabkan oleh adanya kesalahan konsep dan implementasi dalam melakukan pengolahan dan pengusahaan bahan galian selama ini. Sehingga konsep pemberdayaan kedalam ketentuan UU pertambangan merupakan salah satu upaya untuk mensinergikan kegiatan usaha pertambangan dengan menciptakan kesejahteraan rakyat, yang merupakan wilayah tugas dan fungsi negara selain itu, harus di ingat bahwa negara mempunyai otoritas atas bahan galian, dan bahan galian yang di kuasai oleh negara hanya di gunakan untuk sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat. Kekuasaan negara dalam menguasai berada dalam konteks politik dalam hal negara memanfaatkan bahan galian, negara melakukan legitimasi pengusaha bahan galian kepada pihak swasta yang di atur melalui instrumen hukum bahwa di pergunakan sebesar besarnya kemakmuran rakyat, merupakan salah satu hak asasi mendasar rakyat yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi sebagai warga negara.

Artinya dalam konteks pengusahaan bahan galian hak menguasai negara sebagai kekuasaan negara bersimpul pada aspek politik, legitimasi pengusahaan bahan galian berlandaskan pada aturan hukum, dan kesejahteraan rakyat merupakan aspek ekonomi yang bermuara pada cita-cita keadilan sosial ekonomi.<sup>3</sup>

Melalui hal ini masyarakat di dorong untuk mengerti sehingga sadar akan ikut terlibat dalam aktivitas pertambangan. Aktivitas di maksud bukan berarti masyarakat ikut melakukan kegiatan eksploitasi bahan galian tetapi menjaga keberlangsungan pertambangan yang berada di lingkungannya. Pola ini

---

: penerbit Pustaka Yustisia ,2010, hal .1.

<sup>3</sup>, Nandang sudrajat *Op.Cit.*.hal. 148

merupakan pendekatan sosial budaya, yaitu dengan cara mengadaptasi fungsi integrasi sosial dan hukum yang di kemukakan oleh Parson dalam Sudrajat hal 149.

Wilayah pertambangan telah berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat mengingat berbagai keunggulan fisik dan geografis yang dimiliki. Berbagai kegiatan ekonomi masyarakat berkembang di wilayah ini hingga membentuk pola penggunaan campuran yang tidak selamanya sesuai antara satu dengan lainnya. Di sisi lain, wilayah pertambangan merupakan sistem ekologis dengan kemampuan produksi hasil tambang yang sangat tinggi. Namun demikian, ekosistem ini cenderung mendapatkan tekanan, baik oleh proses alamiah maupun akibat kegiatan eksploitasi yang cenderung "berlebihan".

Sebagaimana pada lokasi penelitian di desa Mamungaa sebelum adanya tambang. Pada awalnya, keadaan desa Mamungaa masih di kenal dengan masyarakat yang sangat tradisional. Karena keadaan masyarakat yang identik dengan adat istiadat atau kebudayaan yang masih melekat pada diri mereka, pada masa itu kemajuan teknologi dan komunikasi masih kurang. Oleh sebab itu, masyarakat di kenal sebagai masyarakat awam dan masih banyak ketertinggalan terutama dalam hal pembangunan. Alhamdulillah sekarang sudah mengalami kemajuan entah dilihat dari segi pembangunan infra struktur, seperti pembangunan sekolah, Drainase dan mesjid. Begitu juga interaksi yang di bangun oleh masyarakat desa sangat baik karena masih adanya tali kekeluargaan yang erat, sehingga interaksi dan kepedulian antara sesama sangat dominan.

Pertambangan di desa ini telah ada pada tahun 1992 yang di temukan oleh negara asing yang datang ke desa ini, dan mereka mengadakan survei dilokasi-lokasi tertentu sehingga mereka menemukan adanya tanda-tanda keberadaan sumberdaya emas yang terkandung di dalamnya. Semenjak itulah masyarakat mulai mengadakan pengolahan emas secara tradisional, dan pengolahan ini berlaku hanya sekitar 7 tahun, dan pengolahan emas ini berhenti selama beberapa tahun. Kemudian di buka kembali pada tahun 2003, dan sistim pengolahannya pun sudah berbeda dari yang sebelumnya, sudah sebagian besar pengolahannya di lakukan secara modern. Sehingga itu perlu perhatian terhadap masyarakat desa tersebut mengingat dengan adanya potensi sumberdaya alam yang lumayan banyak, yang bisa menambah perekonomian masyarakat sekitar.

Dari deskripsi di atas peneliti merasakan adanya urgensi untuk melakukan penelitian di Desa Mamungaa, Kecamatan Bulawa, Kabupaten Bone Bolango dengan judul penelitian "***Kesenjangan Sosial Kawasan Pertambangan Suatu Studi Pada Masyarakat Desa Mamungaa, Kec. Bulawa, Kab. Bonebolango***". Karena peneliti melihat masyarakat yang ada di areal lokasi pertambangan di desa Mamungaa merupakan masyarakat yang bertahun-tahun melaksanakan kegiatan pertambangan, sehingga sebagian masyarakat mengalami perubahan terutama dalam hal ekonomi, yang menjadi bahan pertimbangan peneliti adalah masih ada masyarakat yang bertahan dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan. Inilah yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian di desa ini. Karena jika di lihat banyak peluang bagi masyarakat untuk menambah penghasilan mereka sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah merujuk dari latarbelakang diatas maka di rumuskan masalah dalam penelitian yakni:“Apayang menyebabkan kesenjangan sosial bagi masyarakat yang ada di Desa Mamungaa ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Ingin mendeskripsikan keadaan masyarakat desa Mamungaa di areal pertambangan

1.1.1 Untuk Mengetahui Kesenjangan Masyarakat Penambang Di Desa Mamungaa.

1.1.2 Untuk Mengetahui Faktor-faktor Apakah Yang Menyebabkan Kesenjangan Penambang Di Desa Mamungaa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini biasa di gunakan sebagai bahan kajian dan sebagai pembanding bagi peneliti serta pemula.

- Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mengetahui penomena-penomena yang terjadi dalam masyarakat sekitar kita
- Melalui penelitian ini penulis dapat memperoleh pengalaman atau pengetahuan tentang penelitian sebagai relasi tanggungjawab mahasiswa terhadap drama perguruan tinggi khususnya drama penelitian.
- Sebagai bahan referensi selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Bagi pemerintah Desa penelitian ini dapat di gunakan oleh pemerintah Desa khususnya di desa Mamungaa untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat membangun Desa guna untuk kepentingan bersama khususnya pada masyarakat.